



JURNAL CITRA PENDIDIKAN ANAK (JCPA)



<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jcpa>

ANALISIS KULTUR SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI UPTD SDI WAEWARU

Maria Antonia Meo¹⁾, Wilibaldus Bhoke²⁾, Florentina Oje³⁾, Fernidita K Gedhi⁴⁾,
Maria Platiar Mamo⁵⁾, Maria Anita Ringai⁶⁾

^{1,3,4,5,6)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Citra Bakti

²⁾Pendidikan Matematika, STKIP Citra Bakti

¹⁾tinimeorimo@gmail.com, ²⁾wilibaldusbhoke87@gmail.com, ³⁾ojefloran@gmail.com,
⁴⁾nindygedhi@gmail.com, ⁵⁾endangmamo142@gmail.com, ⁶⁾ringaanita@gmail.com

Histori artikel

Received:
21 April 2026

Accepted:
26 April 2026

Published:
1 Mei 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kultur sekolah dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di lingkungan sekolah dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kultur sekolah dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik di UPTD SDI Waewaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama dua minggu di UPTD SDI Waewaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah diterapkan melalui budaya senyum, salam, dan sapa, pengondisian awal sebelum pembelajaran, pelaksanaan upacara bendera, pembinaan penggunaan atribut seragam, serta pembiasaan menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah. Kultur tersebut membantu peserta didik membangun sikap tertib, sopan, bertanggung jawab, dan menghargai aturan. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya disiplin, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten mampu mendukung pembentukan karakter disiplin. Dengan demikian, kultur sekolah berperan penting dalam memperkuat kedisiplinan peserta didik di UPTD SDI Waewaru.

Kata-kata Kunci: Kultur Sekolah, Kedisiplinan, Karakter Siswa, Sekolah Dasar

*Corresponding author: Maria Antonia Meo (tinimeorimo@gmail.com)

Abstract. This study is motivated by the importance of school culture in shaping student discipline in elementary school environments. The purpose of this study is to analyze school culture in the formation of student discipline at UPTD SDI Waewaru. This study used a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation over a two-week period at UPTD SDI Waewaru. The results showed that school culture was implemented through the practice of smiling, greeting, and addressing others politely, classroom readiness activities before learning, flag ceremonies, guidance on proper uniform attributes, and the habit of maintaining school cleanliness and safety. These practices helped students develop orderly, polite, responsible behavior and respect for school rules. Although some students were not yet fully disciplined, consistent daily habituation supported the formation of disciplined character. Therefore, school culture plays an important role in strengthening student discipline at UPTD SDI Waewaru.

Keywords: School Culture, Discipline, Student Character, Elementary School

Latar Belakang

Pendidikan sekolah dasar merupakan tahap penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Pada jenjang ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan dasar, tetapi juga mulai membangun sikap, kebiasaan, nilai moral, dan perilaku sosial yang akan memengaruhi perkembangan mereka pada jenjang pendidikan berikutnya. Sekolah dasar menjadi ruang awal bagi peserta didik untuk belajar hidup tertib, menghargai orang lain, menaati aturan, menjaga kebersihan, bertanggung jawab, serta membiasakan diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah dasar tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan karakter.

Salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik adalah kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan sikap yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam mematuhi aturan, menghargai waktu, menjaga ketertiban, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Dalam konteks sekolah dasar, kedisiplinan tampak melalui kebiasaan siswa datang tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tertib, menggunakan seragam sesuai ketentuan, menjaga kebersihan lingkungan, mengikuti upacara bendera, serta bersikap sopan kepada guru dan teman (Mbowa et al., 2025). Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, tetapi juga berhubungan dengan kesadaran diri yang tumbuh melalui pembiasaan yang konsisten.

Pembentukan kedisiplinan peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan. Sikap disiplin perlu dibangun melalui proses yang berkelanjutan, terarah, dan melibatkan seluruh warga sekolah (Wardani & Faridah, 2021). Dalam hal ini, kultur sekolah memiliki peran yang sangat penting. Kultur sekolah dapat dipahami sebagai nilai, kebiasaan, aturan, tradisi, dan pola perilaku yang hidup serta dijalankan secara bersama oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Kultur sekolah yang positif akan menciptakan suasana belajar yang tertib, aman, nyaman, dan kondusif. Sebaliknya, kultur sekolah yang lemah

dapat menyebabkan rendahnya kesadaran siswa dalam menaati aturan dan mengikuti kegiatan sekolah secara bertanggung jawab (Sari et al., 2023).

Kultur sekolah yang baik tidak hanya terlihat dari aturan tertulis, tetapi juga dari kebiasaan sehari-hari yang dilakukan secara konsisten. Kebiasaan sederhana seperti senyum, salam, dan sapa dapat membangun hubungan sosial yang hangat antara guru dan siswa. Pengondisian awal sebelum pembelajaran dapat melatih siswa untuk siap belajar, tertib, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan kelas. Pelaksanaan upacara bendera dapat menanamkan nilai kedisiplinan, nasionalisme, dan penghargaan terhadap simbol negara. Selain itu, pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dapat membentuk kesadaran siswa untuk peduli terhadap lingkungan dan menaati aturan bersama. Semua bentuk pembiasaan tersebut merupakan bagian dari kultur sekolah yang berperan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik (Marlina et al., 2022).

UPTD SDI Waewaru merupakan salah satu sekolah dasar yang menerapkan berbagai bentuk kultur sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan awal, sekolah ini telah menjalankan beberapa kebiasaan positif, seperti budaya senyum, salam, dan sapa, pengondisian siswa sebelum pembelajaran, pelaksanaan upacara bendera, pembinaan penggunaan atribut seragam, serta kegiatan menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah. Kebiasaan tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik. Kultur sekolah yang diterapkan tidak hanya diarahkan untuk menciptakan ketertiban, tetapi juga untuk membangun kesadaran siswa agar mampu berperilaku baik tanpa harus selalu diawasi (Ristiana et al., 2020).

Meskipun demikian, pembentukan kedisiplinan peserta didik masih menghadapi beberapa tantangan. Tidak semua siswa memiliki tingkat kesadaran yang sama dalam mematuhi aturan sekolah. Masih ditemukan siswa yang belum sepenuhnya tertib dalam penggunaan atribut seragam, kurang konsisten menjaga kebersihan, atau membutuhkan arahan guru dalam mengikuti kegiatan sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kultur sekolah perlu terus diperkuat melalui pembiasaan, keteladanan, pembinaan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua (Kurniawan & Agustang, 2021). Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembina karakter yang membantu siswa memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Poang et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai kultur sekolah dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus pada analisis kultur sekolah yang diterapkan di UPTD SDI Waewaru serta perannya dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh

gambaran mengenai bentuk-bentuk kultur sekolah yang diterapkan, pelaksanaan pembiasaan disiplin dalam kegiatan harian, serta kontribusi kultur sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi sekolah dalam memperkuat kultur positif yang mendukung terciptanya peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan berkarakter baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam kultur sekolah yang diterapkan di UPTD SDI Waewaru serta perannya dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena secara alamiah berdasarkan kondisi nyata di sekolah, tanpa memberikan perlakuan khusus atau menggunakan perhitungan statistik.

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SDI Waewaru. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua minggu, bertepatan dengan kegiatan pembelajaran harian, kegiatan pembiasaan sekolah, dan pelaksanaan upacara bendera. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya berbagai praktik kultur sekolah yang diterapkan secara rutin, seperti budaya senyum, salam, dan sapa, pengondisian awal pembelajaran, pembinaan kedisiplinan berpakaian, kegiatan kebersihan, serta penguatan ketertiban lingkungan sekolah.

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik UPTD SDI Waewaru. Kepala sekolah menjadi sumber informasi mengenai kebijakan dan program pembiasaan sekolah. Guru menjadi sumber informasi mengenai pelaksanaan kultur sekolah dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan kedisiplinan siswa. Sementara itu, peserta didik diamati untuk melihat perilaku disiplin yang muncul dalam kegiatan harian di sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas sekolah, perilaku peserta didik, interaksi guru dan siswa, pelaksanaan budaya 3S, pengondisian awal pembelajaran, kegiatan upacara bendera, penggunaan atribut seragam, serta kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Data sekunder diperoleh melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, catatan lapangan, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan kegiatan sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati bentuk-bentuk kultur sekolah dan perilaku kedisiplinan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Wawancara

dilakukan kepada kepala sekolah dan guru untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, strategi pembinaan kedisiplinan, kendala yang dihadapi, serta peran guru dalam menanamkan budaya disiplin kepada siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian, berupa catatan hasil pengamatan, foto kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan pelaksanaan kultur sekolah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat aspek-aspek yang diamati, seperti budaya senyum, salam, dan sapa, ketertiban siswa sebelum pembelajaran, penggunaan atribut seragam, pelaksanaan upacara bendera, kebersihan lingkungan, serta suasana belajar di sekolah. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka agar informan dapat memberikan informasi secara jelas sesuai pengalaman dan kondisi nyata di sekolah (Qondias & Dhiu, 2026).

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar temuan penelitian dapat dijelaskan secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah diperoleh untuk mengetahui bagaimana kultur sekolah berperan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di UPTD SDI Waewaru.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di UPTD SDI Waewaru, ditemukan bahwa kultur sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Kultur sekolah tidak hanya terlihat melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui kebiasaan harian yang dilakukan secara konsisten oleh warga sekolah. Beberapa bentuk kultur sekolah yang tampak menonjol meliputi budaya senyum, salam, dan sapa, pengondisian awal sebelum pembelajaran, pelaksanaan upacara bendera, pembinaan penggunaan atribut seragam, serta pembiasaan menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah.

1. Penerapan Budaya Senyum, Salam, dan Sapa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya senyum, salam, dan sapa telah diterapkan dalam aktivitas harian di UPTD SDI Waewaru. Budaya ini dilakukan ketika siswa datang ke sekolah, bertemu guru, memasuki lingkungan sekolah, dan berinteraksi dengan

sesama teman. Melalui kebiasaan tersebut, siswa dibiasakan untuk bersikap sopan, menghargai orang lain, dan membangun hubungan sosial yang positif.

Penerapan budaya 3S juga berpengaruh terhadap pembentukan kedisiplinan sosial peserta didik. Siswa menjadi lebih terbiasa menyapa guru dan teman dengan sikap yang baik. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga dengan pembentukan perilaku santun dan tertib dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

2. Pengondisian Awal Sebelum Pembelajaran

Pengondisian awal sebelum pembelajaran menjadi salah satu bentuk kultur sekolah yang berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Guru secara rutin menyiapkan siswa sebelum kegiatan belajar dimulai, seperti mengatur posisi duduk, memastikan kesiapan alat belajar, mengecek kehadiran, mengajak siswa berdoa, dan mengingatkan aturan kelas.

Kegiatan ini membantu siswa membangun kebiasaan tertib dan siap mengikuti pembelajaran. Siswa diarahkan untuk memahami bahwa proses belajar memerlukan kesiapan, ketenangan, dan tanggung jawab. Dengan adanya pengondisian yang dilakukan secara konsisten, suasana kelas menjadi lebih terarah dan mendukung kelancaran proses pembelajaran.

3. Pelaksanaan Upacara Bendera

Pelaksanaan upacara bendera di UPTD SDI Waewaru dilakukan secara rutin setiap hari Senin. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kegiatan upacara berlangsung dengan tertib dan khidmat. Siswa diarahkan untuk berbaris rapi, mengikuti instruksi petugas upacara, menjaga sikap selama kegiatan berlangsung, serta menunjukkan rasa hormat terhadap simbol negara.

Kegiatan upacara bendera menjadi salah satu sarana pembentukan kedisiplinan peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk menghargai waktu, menaati tata tertib, mengikuti arahan, dan menunjukkan sikap tanggung jawab. Selain itu, upacara juga menjadi media pembiasaan nilai nasionalisme, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

4. Pembinaan Penggunaan Atribut Seragam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan penggunaan atribut seragam dilakukan melalui pendekatan persuasif. Guru tidak hanya menegur siswa yang belum lengkap menggunakan atribut, tetapi juga memberikan arahan dan pemahaman mengenai pentingnya kerapian serta kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa siswa yang belum sepenuhnya disiplin dalam penggunaan atribut seragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan

kedisiplinan masih memerlukan pembinaan yang berkelanjutan. Guru perlu terus memberikan arahan, keteladanan, dan penguatan agar siswa memahami pentingnya kedisiplinan berpakaian sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai peserta didik.

5. Pembiasaan Menjaga Kebersihan dan Keamanan Sekolah

Kultur sekolah di UPTD SDI Waewaru juga tampak melalui pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan. Siswa dibiasakan untuk menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah melalui kegiatan pembersihan rutin. Kebiasaan ini membantu siswa memahami pentingnya tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

Selain kebersihan, keamanan lingkungan sekolah juga mendukung terbentuknya suasana belajar yang kondusif. Lingkungan sekolah yang tertata, aman, dan terjaga membantu siswa merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini turut memperkuat pembiasaan disiplin karena siswa berada dalam lingkungan yang mendukung ketertiban dan keteraturan.

6. Peran Guru dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa

Guru memiliki peran penting dalam menjalankan kultur sekolah di UPTD SDI Waewaru. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk sikap disiplin siswa. Melalui arahan, pembiasaan, dan pendekatan persuasif, guru membantu siswa memahami pentingnya menaati aturan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan lebih efektif ketika guru memberikan contoh langsung dalam kegiatan sehari-hari. Keteladanan guru tampak dalam cara mengatur kelas, membimbing siswa, mengingatkan aturan, serta menjaga suasana sekolah tetap tertib. Dengan demikian, kedisiplinan siswa terbentuk melalui kombinasi antara aturan, pembiasaan, dan keteladanan.

7. Tantangan dalam Pembentukan Kedisiplinan

Meskipun kultur sekolah telah berjalan dengan baik, masih terdapat beberapa tantangan dalam pembentukan kedisiplinan peserta didik. Tantangan tersebut meliputi belum meratanya kesadaran siswa dalam mematuhi aturan, masih adanya siswa yang belum lengkap menggunakan atribut seragam, serta perlunya pembinaan yang lebih konsisten dalam menjaga kebersihan dan ketertiban.

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan membutuhkan proses yang berkelanjutan. Kultur sekolah perlu terus diperkuat melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, keterlibatan kepala sekolah, serta kerja sama dengan orang tua. Dengan dukungan semua pihak, budaya disiplin dapat semakin tertanam dalam diri peserta didik.

Ringkasan Hasil Penelitian

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah di UPTD SDI Waewaru telah mendukung pembentukan kedisiplinan peserta didik. Budaya 3S, pengondisian awal pembelajaran, upacara bendera, pembinaan atribut seragam, kebersihan lingkungan, dan keamanan sekolah menjadi unsur penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Kultur sekolah yang diterapkan secara konsisten membantu siswa membangun kebiasaan tertib, sopan, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di UPTD SDI Waewaru. Kultur sekolah tidak hanya tampak melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui kebiasaan harian yang dilakukan secara konsisten oleh warga sekolah. Kebiasaan tersebut menjadi bagian dari proses pendidikan karakter yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sekolah. Dengan adanya kultur sekolah yang positif, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mematuhi aturan, tetapi juga dibimbing untuk memahami nilai-nilai kedisiplinan sebagai bagian dari tanggung jawab diri (Khairunnisah et al., 2024).

Penerapan budaya senyum, salam, dan sapa menjadi salah satu bentuk kultur sekolah yang berperan dalam membangun kedisiplinan sosial peserta didik. Melalui pembiasaan ini, siswa belajar untuk menghargai guru, teman, dan warga sekolah lainnya. Budaya 3S juga menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara guru dan siswa sehingga suasana sekolah menjadi lebih ramah dan kondusif. Kedisiplinan dalam hal ini tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga sebagai kemampuan siswa dalam menunjukkan sikap santun, tertib, dan menghargai orang lain dalam interaksi sehari-hari (Nurjanah & Sholeh, 2021).

Pengondisian awal sebelum pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Kegiatan seperti berdoa sebelum belajar, mengecek kehadiran, menyiapkan alat tulis, mengatur posisi duduk, dan mengingatkan aturan kelas membantu siswa membangun kesiapan belajar. Pembiasaan ini membuat siswa memahami bahwa proses pembelajaran memerlukan keteraturan, konsentrasi, dan tanggung jawab. Jika dilakukan secara konsisten, pengondisian awal dapat membentuk kebiasaan tertib yang berdampak pada kelancaran proses belajar mengajar di kelas (Fauziah, 2021).

Pelaksanaan upacara bendera secara rutin turut memperkuat pembentukan kedisiplinan peserta didik. Melalui kegiatan upacara, siswa dilatih untuk datang tepat waktu, berbaris dengan rapi, mengikuti arahan, menjaga sikap, dan menghormati simbol negara. Kegiatan ini memiliki nilai pendidikan karakter yang kuat karena melatih siswa untuk menaati

aturan bersama dalam suasana formal. Selain membentuk kedisiplinan, upacara bendera juga menanamkan rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan penghargaan terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Pembinaan penggunaan atribut seragam menunjukkan bahwa sekolah berupaya membentuk kedisiplinan melalui pendekatan yang persuasif. Guru tidak hanya menegur siswa yang belum menggunakan atribut secara lengkap, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya kerapian dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Pendekatan ini penting karena kedisiplinan yang baik seharusnya tidak hanya tumbuh karena rasa takut terhadap hukuman, tetapi karena adanya kesadaran dalam diri siswa. Namun, masih ditemukannya siswa yang belum lengkap dalam penggunaan atribut menunjukkan bahwa pembinaan perlu dilakukan secara berkelanjutan (Ridho, 2019).

Kultur kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah juga berkontribusi terhadap pembentukan disiplin peserta didik. Lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan tertata dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman. Melalui kegiatan pembersihan rutin, siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Kebiasaan menjaga kebersihan tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan rasa peduli, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, lingkungan sekolah menjadi bagian penting dalam membentuk perilaku positif siswa (Hanifah et al., 2024).

Peran guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan kultur sekolah. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam membentuk sikap disiplin siswa. Keteladanan guru terlihat dari cara guru mengatur kelas, membimbing siswa, menegur dengan santun, serta konsisten menjalankan aturan sekolah. Siswa sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya sehingga sikap disiplin guru akan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, kultur sekolah akan berjalan lebih efektif apabila guru mampu menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Qondias et al., 2025).

Meskipun kultur sekolah di UPTD SDI Waewaru telah berjalan dengan baik, pembentukan kedisiplinan peserta didik masih menghadapi beberapa tantangan. Tantangan tersebut terlihat dari belum meratanya kesadaran siswa dalam mematuhi aturan, terutama dalam penggunaan atribut seragam dan kebiasaan menjaga ketertiban. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin membutuhkan proses yang panjang dan tidak dapat dilakukan secara instan. Sekolah perlu terus memperkuat pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan kerja sama dengan orang tua agar nilai kedisiplinan dapat tertanam secara lebih kuat dalam diri peserta didik (Istiqomah, et al., 2020).

Secara keseluruhan, kultur sekolah di UPTD SDI Waewaru telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kedisiplinan peserta didik. Budaya 3S, pengondisian awal pembelajaran, pelaksanaan upacara bendera, pembinaan atribut seragam, serta pembiasaan menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah menjadi unsur penting dalam membangun karakter disiplin. Kultur sekolah yang diterapkan secara konsisten dapat membantu siswa memahami bahwa disiplin bukan hanya kewajiban sekolah, tetapi juga bagian dari sikap hidup yang perlu dibiasakan sejak dini (Indarwati, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kultur sekolah berperan penting dalam membentuk kedisiplinan peserta didik di UPTD SDI Waewaru. Kultur sekolah tersebut tampak melalui pembiasaan harian yang dilakukan secara konsisten, seperti budaya senyum, salam, dan sapa, pengondisian awal sebelum pembelajaran, pelaksanaan upacara bendera, pembinaan penggunaan atribut seragam, serta pembiasaan menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah.

Penerapan kultur sekolah tersebut membantu peserta didik membangun kebiasaan tertib, sopan, bertanggung jawab, menghargai waktu, serta menaati aturan sekolah. Guru memiliki peran penting sebagai teladan dan pembina dalam menanamkan nilai kedisiplinan kepada siswa. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, terutama belum meratanya kesadaran siswa dalam mematuhi aturan tertentu, seperti penggunaan atribut seragam secara lengkap.

Dengan demikian, kultur sekolah yang positif, konsisten, dan didukung oleh seluruh warga sekolah dapat memperkuat pembentukan kedisiplinan peserta didik. Oleh karena itu, UPTD SDI Waewaru perlu terus mempertahankan dan mengembangkan pembiasaan positif tersebut agar karakter disiplin siswa semakin terbentuk secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 91–100.
- Hanifa, A. N., Nugroho, A. A., & Nuriafuri, R. (2024). Analisis pendidikan karakter disiplin peserta didik melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 323–329.
- Indarwati, E. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter siswa sekolah dasar melalui budaya sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 163–174.
- Istiqomah, I., Dewi, S. E. K., & Kholidin, N. (2022). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter peserta didik di sekolah dasar. *Finger: Journal of Elementary School*, 1(1), 11–19.

- Khairunnisah, W., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi program budaya sekolah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam menanamkan religiusitas siswa: Studi multisitus. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 574–580.
- Kurniawan, A., & Agustang, A. (2021). Faktor penghambat tingkat kedisiplinan siswa di SMAN 1 Bantaeng. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(3), 120–126.
- Marlina, A., Dewi, T. R., & Yuliantoro, A. T. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. *Finger: Journal of Elementary School*, 1(2), 58–72.
- Mbowa, M. D., Ledeng, V., Wale, M. Y., Zae, M. Y., & Qondias, D. (2025). Analisis praktik baik dan kegiatan positif untuk membangun karakter siswa di SDN Riominsi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 51–65.
- Nurjanah, I., & Sholeh, A. H. (2020). Implementasi program budaya sekolah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam menanamkan sikap religius siswa. *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 58–73.
- Poang, F., Meo, A. R., & Qondias, D. (2025). Permasalahan pembelajaran di sekolah dasar Citra Bakti. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(4), 15–28.
- Qondias, D., & Dhiu, K. D. (2026). Buku ajar penelitian kualitatif pendidikan. NEM.
- Qondias, D., Nay, D. A., & Nai, M. G. (2025). Refleksi nilai Pancasila dalam sikap dan perilaku siswa di lingkungan Sekolah Dasar Inpres Ngedubhaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 11(2), 1051–1061.
- Ridho, M. A. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah efektif di sekolah dasar. *JDMP: Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 3(2), 114–129.
- Ristiana, D., Masturi, M., & Pratiwi, I. A. (2020). Kedisiplinan belajar siswa kelas IV SD Negeri Pogading. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(2), 165–172.
- Sari, N., Januar, J., & Anizar, A. (2023). Implementasi pembelajaran akidah akhlak sebagai upaya mendidik kedisiplinan siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 78–88.
- Wardani, W., & Faridah, F. (2021). Pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah di sekolah dasar Islam. *JAK2P: Jurnal Administrasi, Kebijakan dan Kepemimpinan Pendidikan*, 2(2), 118–126.